

Kidung Koplo sebagai Media Pelestarian Bahasa Jawa pada Generasi Milenial Diaspora Jawa di Sumatera Selatan

(Kidung Koplo as a Media for Preserving Javanese Language for the
Millennial Generation of Javanese Diaspora
in South Sumatera)

Yulia Rohmawati^{1*}

Rafida Mumtaz²

Iftifaroh Azzah¹

Johny Alfian Khusyairi¹

¹Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Airlangga

²Program Studi Ilmu Linguistik, Universitas Airlangga

^{1,2}Jalan Dharmawangsa Dalam, Gubeng, Surabaya, 60286

Tel.: +62(31)5035676

*Surel: yulia.rohmawati-2020@fib.unair.ac.id

Diterima: 29 Januari 2022

Direvisi: 18 Desember 2023

Disetujui: 26 Desember 2023

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan musik dangdut koplo Jawa dan siniar Kidung Koplo sebagai media alternatif untuk melestarikan bahasa Jawa di kalangan generasi milenial diaspora Jawa di Sumatera Selatan. Musik dangdut koplo Jawa sangat populer di kalangan generasi milenial di seluruh Indonesia. Di sisi lain, siniar juga dianggap sebagai tren popularitas yang sangat tinggi di kalangan generasi milenial. Oleh karena itu, penggunaan musik dangdut koplo Jawa dan siniar diasumsikan sebagai media alternatif yang potensial dalam melestarikan bahasa Jawa. Untuk mencapai tujuan dari artikel ini, pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan. Untuk mengumpulkan data, wawancara, observasi, dan studi literatur dilakukan. Narasumber utama dalam artikel ini adalah pakar bahasa dan budaya, sejarah perkembangan musik dangdut koplo, penyanyi dangdut koplo, serta generasi milenial diaspora Jawa di Sumatera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siniar Kidung Koplo yang menyajikan lagu-lagu dangdut dengan terjemahan dan makna mampu meningkatkan pemahaman dan wawasan generasi milenial terhadap bahasa Jawa yang masih kurang dikuasai. Kesimpulannya, media digital yang populer di kalangan anak muda dapat digunakan sebagai sarana edukasi dan pelestarian, oleh karena itu, siniar kemudian dapat meningkatkan minat dan kemampuan generasi milenial dalam memahami pengetahuan baru, dalam hal ini bahasa Jawa.

Kata kunci: bahasa Jawa, dangdut koplo, diaspora Jawa, generasi milenial, siniar Kidung Koplo

Abstract

This article aims to examine the use of Javanese dangdut koplo music and Kidung Koplo podcast as alternative media for preserving Javanese language among the millennial generation



of Javanese diaspora in South Sumatra. Javanese dangdut koplo is very popular among the millennial generation throughout Indonesia. On the other hand, podcast is also considered as a very high popularity trend among the millennial generation. Hence, the use of Javanese dangdut koplo music and podcasts is assumed to be a potential alternative media in preserving Javanese language. To pursue the aim of this article, a qualitative-descriptive approach was used. To collect data, interviews, observations, and literature study then were conducted. The primary sources in this article were language and culture experts; the history of dangdut koplo music development; dangdut koplo singers; as well as the millennials of Javanese diaspora in South Sumatra. The results showed that Kidung Koplo podcasts presenting dangdut songs with translations and meanings were able to increase understanding and insight of the millennials into Javanese language still poorly mastered. In conclusion, digital media that is popular among young people can be used as a means of education and preservation, therefore, podcasts then can increase the interest and ability of millennials to understand new knowledge, in this case Javanese.

Keywords: dangdut koplo, Javanese diaspora, Javanese language, millennial generation, podcast Kidung Koplo

PENDAHULUAN

Dewasa ini siniar telah banyak dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai media alternatif pendidikan dan pelestarian bahasa. Siniar merupakan rekaman audio pada platform tertentu yang dapat didengarkan kapan pun dan di mana pun. Pemanfaatan siniar merupakan salah satu inovasi di dunia pendidikan, terlebih lagi kini siniar menjadi tren baru yang diminati oleh kalangan akademisi (Hutabarat 2020). Hal tersebut dibuktikan dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan di Amerika Serikat yang sudah banyak menggunakan siniar sebagai strategi baru dalam menyampaikan materi (Mulyani 2021).

Penggunaan siniar sebagai strategi ini didasari pada besarnya animo masyarakat terhadap kehadiran siniar. Hasil survei yang dilakukan oleh DailySocial dan JakPat Mobile Survey Platform menyatakan bahwa 65% masyarakat tertarik terhadap konten siniar karena konten-konten yang semakin beragam, mulai dari hiburan, politik, horor, sampai pendidikan. Selain itu, sebanyak 62,69% masyarakat juga menyukai siniar karena adanya fleksibilitas akses, yakni dapat diakses di beberapa platform secara gratis (Eka 2018). Adanya audio/suara dalam memberikan kesan yang lebih interaktif dan lebih memungkinkan terjadinya interaksi dua arah serta dapat didengarkan di mana saja dan dalam kondisi apa pun. Selain itu, siapa pun kini dapat membuat siniar karena media ini merupakan wadah orang-orang berpendapat ataupun informasi yang mereka miliki (Chitra & Oktavianti 2019). Siniar juga menjadi salah satu media audio yang digemari generasi milenial. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Zellatifanny (2020), pendengar siniar didominasi oleh generasi milenial dengan kelompok usia 20–25 tahun sebanyak 42,12%, kelompok usia 26–29 tahun sebanyak 25,52%, dan kelompok usia 30–35 tahun sebanyak 15,96%.

Jika dibandingkan dengan penggunaan aplikasi berbasis video seperti di YouTube, siniar lebih mudah diakses karena selain dapat diakses secara *streaming*, dapat juga diakses dengan cara diunduh. Siniar dapat didengarkan secara fleksibel, kapan pun dan di mana pun, serta secara berulang-ulang. Penelitian ini berfokus pada media siniar yang ada pada platform digital bernama Spotify. Platform ini tersedia dalam bentuk aplikasi yang dapat diunduh, baik di ponsel pintar maupun komputer pribadi. Selain sebagai media yang digunakan untuk mendengarkan lagu, aplikasi ini juga terdapat fitur siniar yang mana dapat diperdengarkan

secara daring dan dapat didengarkan secara luring jika sudah diunduh. Media ini dapat dengan mudah diakses menggunakan atau tanpa akses internet. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lauer & Enokida (2010), mahasiswa merasa bahwa siniar memberikan dampak positif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Banyak dari mereka juga sadar akan manfaat penggunaan media dan merasakan peningkatan dalam kemampuan menyimaknya.

Menimbang efektivitas siniar dalam pembelajaran bahasa, maka siniar juga berpotensi dalam melestarikan bahasa Jawa pada generasi milenial. Dalam hal ini, generasi milenial yang menjadi fokus penelitian adalah generasi milenial diaspora Jawa di Sumatera Selatan. Populasi etnis Jawa menempati posisi terbesar di Indonesia. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010, jumlah etnis Jawa mencapai 40,22% atau setara dengan 95,2 juta jiwa penduduk Indonesia (Kata Data 2018). Besarnya populasi etnis tersebut tidak hanya berkembang di Pulau Jawa sebagai tanah asal, melainkan juga menyebar ke berbagai daerah. Salah satu daerah yang menjadi tujuan persebaran diaspora Jawa adalah Sumatera. Hampir di semua provinsi, etnis Jawa menempati peringkat kedua terbesar penduduk setelah etnis adat (asli) menurut data tahun 2000–2010. Di Sumatera Selatan misalnya, populasi etnis Jawa berada pada posisi etnis terbesar kedua dengan persentase 27,38% setelah jumlah etnis asli (Pitoyo & Triwahyudi 2017).

Diaspora Jawa dan budayanya yang berkembang di Sumatera Selatan mengindikasikan adanya fleksibilitas dan keterbukaan budaya yang dimiliki oleh diaspora Jawa (Prihartono 2016). Namun, sikap toleran dan adaptif diaspora Jawa terhadap budaya baru justru dapat menghambat upaya pemertahanan budaya aslinya, termasuk bahasa Jawa (Wiradnyana 2011). Dampaknya, diaspora Jawa seringkali mengalami kekeliruan dalam berbahasa Jawa karena kebiasaan menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam rutinitas sehari-hari (Zulharby *et al.* 2022). Banyaknya kesalahan berbahasa yang ditemukan pada teks formal dapat disebabkan oleh adanya interferensi bahasa (Zulharby *et al.* 2022) serta adanya variasi bahasa yang lahir melalui proses interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki bahasa yang beragam (Jambia *et al.* 2022). Terlebih lagi di tengah geliat modernisasi, degradasi pemertahanan bahasa Jawa khususnya pada generasi milenial semakin kuat. Industrialisasi dan urbanisasi dipandang sebagai penyebab utama bergeser atau punahnya sebuah bahasa. Faktor lain yang menyebabkan luntarnya bahasa Jawa adalah menurunnya jumlah penutur, konsentrasi pemukiman, dan ada-tidaknya keterpaksaan (politik, sosial, ekonomi) bagi penutur untuk memakai bahasa tertentu. Fenomena inilah yang akan semakin menggeser eksistensi bahasa Jawa di tengah penuturnya (Sukarman 2018).

Berbagai upaya telah dilakukan guna mempertahankan eksistensi bahasa Jawa pada diaspora Jawa di Sumatera Selatan. Dalam bidang formal, pemerintah telah memasukkan mata pelajaran muatan lokal bahasa daerah sebagai salah satu kurikulum pendidikannya. Selain itu, pelestarian pembelajaran bahasa Jawa diperankan besar oleh orangtua sebagai pendidikan pertama anak (Sulaksono 2018). Namun, kedua sarana pelestarian tersebut tidak memungkinkan untuk diterapkan kepada generasi milenial diaspora Jawa. Kurikulum pendidikan muatan lokal di daerah diaspora tentu akan mengikuti bahasa daerah tersebut. Selain itu, muncul temuan bahwa keluarga diaspora Jawa cenderung tidak mentransmisikan bahasa Jawa kepada generasi muda sehingga mengakibatkan penguasaan bahasa Jawa yang semakin rendah (Prihartono 2016).

Upaya penggunaan siniar sebagai media alternatif pelestarian bahasa Jawa dikombinasikan dengan lagu-lagu dangdut koplo. Sama seperti tren siniar, perkembangan musik dangdut koplo sebagai subgenre musik dangdut juga menunjukkan peningkatan popularitas di kalangan

generasi milenial. Memasuki era digitalisasi, musik dangdut mulai mengikuti akulturasi budaya modern, sehingga lebih digemari oleh generasi milenial di berbagai daerah. Dangdut koplo banyak digemari oleh generasi milenial karena memiliki karakteristik yang dekat dengan generasi tersebut. Kekuatan dangdut tidak hanya terdapat pada aspek musikal, tetapi juga terdapat pada aspek kontekstual. Dalam hal ini, dangdut selalu diibaratkan dekat dengan rakyat. Selain alunan musiknya yang membuat pendengarnya bergoyang, lirik lagu dangdut turut menceritakan kegetiran dan cerita-cerita sedih layaknya yang dialami oleh masyarakat, mulai kisah percintaan sampai permasalahan hidup lainnya (Raditya, 2013).

Meskipun mayoritas lagu dangdut koplo menggunakan Bahasa Jawa, penggemar lagu dangdut koplo tidak hanya berasal dari etnis Jawa. Bahkan, dangdut koplo berbahasa Jawa banyak dimunculkan dalam acara-acara televisi nasional, sehingga dapat dikonsumsi oleh penggemar dari berbagai kalangan. Besarnya animo generasi milenial terhadap dangdut koplo dapat dilihat dari jumlah pendengar atau pengikut para penyanyi dangdut koplo di platform *streaming* musik Spotify yang mencapai ratusan ribu. Dari data pada tanggal 11 Desember 2023, pendengar Spotify penyanyi dangdut seperti Ndarboy Genk mencapai 1.427.769 pendengar bulanan, Denny Caknan dengan 3.314.812 pendengar bulanan, dan Happy Asmara sebanyak 3.067.318 pendengar bulanan.

Bertitik tolak dari hal-hal yang telah disampaikan, tulisan ini mencoba mengkaji eksistensi bahasa Jawa dari generasi milenial diaspora Jawa di Sumatera Selatan dan bagaimana musik dangdut koplo dalam siniar Kidung Koplo dapat menjadi media pelestarian bahasa Jawa bagi mereka. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan eksistensi bahasa Jawa dari kaum diaspora Jawa di Sumatera Selatan dan potensi siniar Kidung Koplo dalam meningkatkan pengetahuan kebahasaan Jawa bagi generasi milenial diaspora Jawa di Sumatera Selatan.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer langsung didapat dari pihak pertama dan dikumpulkan secara langsung melalui observasi serta wawancara dengan informan kunci dan narasumber. Informan kunci terdiri atas tiga ahli, yaitu ahli bahasa dan budaya, sejarawan pemerhati perkembangan musik dangdut koplo, dan penyanyi dangdut koplo. Kemudian, terdapat dua narasumber generasi milenial dengan kriteria lahir tahun 1983–2000, diaspora Jawa di Sumatera Selatan, dan penyuka musik dangdut koplo. Sementara itu, data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah tersedia.

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data sekunder melalui studi pustaka dari sumber-sumber tertulis seperti jurnal, buku, kabar berita dari portal yang kredibel, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan objek penelitian. Setelah data terkumpul, tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah analisis data. Analisis data dapat dimaknai sebagai suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar (Rahmadi 2011). Proses analisis data dilakukan dengan tahapan membaca data yang telah dikumpulkan secara berulang, melakukan signifikansi data, mengodifikasikan data, dan melakukan penyimpulan dari hasil temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diaspora Jawa di Sumatera Selatan

Etnis Jawa merupakan suku asli yang mendominasi wilayah Pulau Jawa. Dari sekian banyak etnis yang ada di Indonesia, etnis Jawa memiliki jumlah populasi terbesar yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, dari ujung timur hingga barat. Salah satu wilayah yang menjadi tujuan transmigrasi populasi etnis Jawa adalah Pulau Sumatera. Hampir di semua provinsi, termasuk di Sumatera Selatan, etnis Jawa menjadi salah satu suku dengan jumlah penduduk yang cukup mendominasi setelah suku adat asli menurut data sensus penduduk BPS tahun 2000–2010 (Pitoyo & Triwahyudi 2017).

Persebaran etnis Jawa di Sumatera Selatan merupakan dampak kebijakan transmigrasi yang dilakukan sejak Pemerintahan Hindia Belanda. Dalam laporan Heyting pada tahun 1903 menyarankan pemerintah Hindia Belanda untuk membangun desa-desa baru di luar Pulau Jawa, disertai bantuan ekonomi, sehingga desa-desa tersebut dapat berkembang dan memiliki daya tarik bagi para pendatang. Program ini kemudian diberi nama kolonisasi yang merupakan konsep awal transmigrasi (Dewi *et al.* 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa keberadaan etnis Jawa di Sumatera Selatan menyebar di berbagai daerah serta membentuk daerah khusus. Di beberapa daerah kabupaten atau kota tertentu, terdapat daerah yang disebut dengan *daerah tran* atau daerah transmigrasi. Etnis Jawa yang tinggal di daerah tran tersebut masih berupaya mempertahankan nilai-nilai dan budaya Jawa dari tanah kelahiran asal. Meskipun demikian, salah satu narasumber MS (25) menambahkan bahwa etnis Jawa yang tinggal di Sumatera Selatan juga berinteraksi dan hidup berdampingan dengan etnis-etnis lain yang dominan, seperti etnis Melayu, Batak, dan Minang. Persebaran etnis Jawa di Sumatera Selatan tidak merata di setiap daerah. Terdapat daerah yang didominasi oleh etnis Jawa, dan sebaliknya terdapat daerah yang memosisikan etnis Jawa sebagai minoritas. Di Provinsi Sumatera Selatan, enam daerah yang didominasi oleh etnis Jawa di antaranya adalah Kecamatan Belitang yang berada di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur, Kecamatan Tugu Mulyo yang berada di Kabupaten Musi Rawas, dan Kabupaten Banyuasin (Disnakertrans Sumsel 2021). Sebaliknya, berdasarkan informasi dari narasumber, terdapat pula daerah yang minim keberadaan etnis Jawa, misalnya di Kota Palembang dan Banyuasin yang lebih banyak didominasi suku asli.

Meskipun berada di luar tanah kelahiran, etnis Jawa yang ada di Sumatera Selatan tetap memiliki wadah untuk berkumpul, menunjukkan eksistensi, dan menjaga ketahanan budaya Jawa. Wadah tersebut berupa komunitas-komunitas atau paguyuban dengan anggota yang biasanya terdiri atas anak muda etnis Jawa. Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin meningkatnya heterogenitas masyarakat di Sumatera Selatan, keberadaan komunitas atau paguyuban tersebut semakin berkurang dan cenderung mengalami pergeseran karena masyarakat dari berbagai etnis hidup berdampingan dan saling membaaur. Tidak jarang, komunitas Jawa atau paguyuban Jawa justru mengalami pergeseran karena tidak sedikit etnis lain yang turut bergabung, misalnya etnis Sunda dan Madura. Fenomena ini dapat ditemui salah satunya di daerah Banyuasin.

Pemahaman Bahasa Jawa Generasi Milenial Diaspora Jawa di Sumatera Selatan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari sisi kebahasaan, generasi milenial diaspora Jawa di Sumatera Selatan memiliki dua kecenderungan dalam hal pemahaman bahasa Jawa. Di satu sisi, generasi milenial yang tinggal di kawasan khusus seperti daerah transmigrasi cenderung masih menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan keluarga dan kawan-kawan dalam satu daerah tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang narasumber MS (25) yang tinggal di daerah transmigran Banyuasin. Dengan kata lain, bahasa Jawa relatif masih

bertahan pada generasi milenial diaspora Jawa di Sumatera Selatan, tetapi terbatas pada daerah-daerah tertentu. Adapun bahasa Jawa ragam madya dan *krama* relatif tidak dikuasai dan hanya digunakan ketika berkomunikasi kepada orang yang lebih tua.

“Kalau di rumah karena saya dari kecil sampai SMA tinggal di Banyuasin yang di mana di sini adalah daerah transmigran, jadi saya masih memakai bahasa Jawa untuk komunikasi dengan keluarga. Cuma kalau untuk yang halus kaya *krama inggil* itu *enggak* terlalu bisa. *Nggih-mboten* gitu saya kurang mahir.”

Sementara itu, diaspora yang tinggal di kawasan lain, terutama kota-kota yang lebih besar dan heterogen seperti Palembang, pemahaman bahasa Jawa yang dikuasai sangat kurang. Hal ini disebabkan oleh heterogenitas yang ada di daerah tersebut. Adanya perubahan pemahaman bahasa wajar terjadi di daerah yang memiliki keragaman budaya. Hal itu menurut Lilliweri (dalam Eliyanti 2022) didasari oleh adanya hambatan dalam komunikasi antarbudaya yang berdampak pada terhambatnya kecepatan penyampaian pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikannya. Senada dengan Liliweri, Gundykunts dan Kim (2003 dalam Eliyanti) menegaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi ketika bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda.

KN (25), narasumber asal Palembang, dalam berkomunikasi sehari-hari lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dibandingkan bahasa Jawa karena etnis yang dominan adalah Melayu Palembang. KN yang sejak lahir berada di Palembang telah menyesuaikan diri dengan bahasa setempat sehingga pemahaman bahasa Jawa sangat minim dan terbatas pada beberapa kata, “Kalau untuk pemahaman bahasa Jawa ya cuma sebatas pada beberapa kata-kata, beberapa kosakata saja. Tapi, sebenarnya kalau ada orang bicara pakai bahasa Jawa ya ngerti, tapi kalau mau jawab balik yang *enggak* bisa.”

Heterogenitas yang ada di daerah narasumber KN bermukim menjadikan diaspora Jawa lebih adaptif terhadap bahasa lokal sehingga bahasa Jawa hampir tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari. Senada dengan penuturan KN, Giles & Coupland (dalam Malini *et al.* 2018) mengemukakan bahwa salah satu perubahan perilaku linguistik dapat terjadi karena seorang penutur berusaha menyesuaikan diri dengan kemampuan bahasa lawan tuturnya karena ingin berkomunikasi dengan mereka. Sebagai implikasi, dalam komunikasi sehari-hari, mereka cenderung lebih memilih menggunakan bahasa lokal seperti bahasa Melayu atau bahasa Indonesia, dibandingkan menggunakan ragam *ngoko*, bahkan kepada sesama etnis Jawa.

Generasi milenial diaspora Jawa di Sumatera Selatan seperti KN dan MS memahami ragam *ngoko* ketika berkomunikasi meskipun dalam pemahaman kosakata yang terbatas. Penggunaan ragam *ngoko* pun diindikasikan telah mengalami pergeseran, hanya sebatas alih kode atau campur kode pemilihan kosakata *ngoko*. Pembelajaran bahasa Jawa dari generasi yang lebih tua terhadap generasi muda kurang ditransmisikan dengan baik. Generasi milenial diaspora Jawa di Sumatera Selatan cenderung untuk diajarkan bahasa Indonesia dalam lingkungan rumah dan keluarga inti. Terlebih lagi, tidak adanya komunitas maupun ruang pemertahanan budaya Jawa semakin melunturkan pemahaman kebahasaan Jawa yang dimiliki generasi milenial diaspora Jawa di Sumatera Selatan.

Menurut Utami (2021), situasi bahasa sebagaimana yang terjadi pada KN dan MN merupakan bentuk proses penyesuaian kode bahasa yang berhasil diadaptasi, yaitu asimilasi dan intergasi. Situasi ini banyak terjadi pada etnis-etnis lain yang berada di daerah transmigran. Di Sumatera

Selatan, etnis Jawa sebagai minoritas dan etnis Melayu sebagai mayoritas tetap mempertahankan dan berada pada kode bahasa atau *speech code* masing-masing namun tetap saling berinteraksi satu sama lain.

Penggunaan Musik sebagai Pendidikan Bahasa

Musik merupakan salah satu media hiburan yang sekaligus dapat menjadi media pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa. Brewster, Ellis, & Girard (2004) mengemukakan bahwa lagu merupakan strategi yang ideal untuk belajar bahasa karena di dalam lagu terdapat pengulangan kosakata dan struktur bahasa serta irama yang dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar. Musik dalam konteks pendidikan melatih individu untuk memainkan irama (Lind & McKoy 2016). Irama adalah suatu gerakan musikal sebagai rasa dari rangkaian suara yang bergerak, berkembang, dan tumbuh, atau irama merupakan sebuah konsep yang didasarkan pada fungsi motorik dan secara biologis berkembang melalui lingkungan serta mendasari sistem kontrol syaraf (Costanza & Russell 2017).

Menurut Flores (dalam Sudirman, Suud, & Sari 2019), musik dapat membantu perkembangan kemampuan membaca, menulis, dan matematika. Lebih lanjut dinyatakan bahwa mempelajari musik dalam kegiatan sehari-hari dapat meningkatkan kemampuan koordinasi, konsentrasi, dan ingatan, secara keseluruhan akan mengarah pada ketajaman kemampuan visual dan auditori yang lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik dapat menjadi salah satu media pembelajaran bahasa karena di dalam musik terdapat syair-syair yang diulang-ulang dan mudah diingat. Selain itu, salah satu media pembelajaran bahasa yang efektif adalah melalui media hiburan. Dalam hal ini, musik dangdut koplo selain banyak diperdengarkan sebagai hiburan, dapat juga dijadikan media pembelajaran bahasa karena adanya proses pengulangan, pelafalan, dan pemahaman atas bahasa Jawa.

Dangdut Koplo di Mata Generasi Milenial Diaspora Jawa di Sumatera Selatan

Meskipun berada jauh dari tanah kelahiran, generasi milenial diaspora Jawa yang ada di Sumatera Selatan tidak serta-merta menghilangkan identitas mereka sebagai etnis Jawa. Salah satu upaya yang mereka lakukan adalah dengan tetap melestarikan budaya Jawa, mulai dari yang paling dekat, seperti halnya musik. KN dan MS meskipun telah menetap di Sumatera Selatan sejak kecil, tetapi mereka masih tetap mendengarkan lagu-lagu khas berbahasa Jawa yang dikemas dalam dangdut koplo.

Musik dangdut koplo merupakan subgenre dangdut yang mulai mengalami akulturasi dan evolusi. Pada awalnya, sekitar tahun 1960-an, musik dangdut masih sangat kental dengan pengaruh Melayu, sehingga musik dangdut juga dikenal dengan musik Melayu. Penggemar musik ini pun biasanya merupakan masyarakat kelas menengah ke bawah. Baru kemudian pada tahun 1990-an, musik dangdut mulai mengalami perubahan, baik dari segi kostum dan gaya penampilan, kemasan dalam pementasan dan rekaman, serta kesejahteraan dan prestise yang semakin meningkat. Pada periode ini, musik dangdut juga mulai masuk ke industri hiburan nasional. Beberapa stasiun televisi mulai berlomba untuk menjadikan musik dangdut sebagai salah satu mata acaranya (Luaylik & Khusyairi 2012, 32).

Seiring dengan perkembangan zaman, musik dangdut juga mulai mengalami akulturasi dengan percampuran genre lain, seperti rock, keroncong, hingga muncul subgenre dangdut koplo. Penamaan *koplo* dalam dangdut koplo berasal dari nama sebuah pil, yaitu pil koplo, yang merupakan obat-obatan terlarang. Pil koplo dapat membuat orang yang mengonsumsinya

merasakan *fly*, bergeleng-geleng, dan melakukan gerakan secara acak. Hal tersebutlah yang terjadi pada masyarakat secara umum ketika menikmati musik dangdut koplo.

Kemunculan dangdut koplo pada awalnya diperkenalkan oleh Naylan sekitar tahun 1994–1995 yang berasal dari Dukuh Kupang, Surabaya (Susanti 2019). Hal bermula ketika dangdut murni mulai mengalami titik jenuh sehingga lahirlah modifikasi dari dangdut murni dengan memadukan unsur kesenian tradisional, seperti campursari dan keroncong dangdut yang berkembang di era tahun 1990-an. Menjelang akhir 1990-an dangdut koplo mulai hadir, ditandai dengan kemunculan penyanyi dangdut koplo kondang seperti Inul Daratista. Selanjutnya, dangdut koplo di era tahun 2000-an semakin populer, terlebih lagi ketika terjadi pro dan kontra atas penampilan penyanyi dangdut Inul Daratista yang tengah merajai panggung dangdut koplo di Indonesia.

Hingga tahun 2010 muncul berbagai orkes melayu baru di Jawa Timur, seperti Palapa, Sagita, Monata, Sera, dan Adella. Perkembangan ini terjadi terutama di wilayah pantura, Jawa Timur, yang kemudian menyebar di berbagai daerah di Jawa Timur dan Pulau Jawa secara umum. Dalam perkembangan lebih lanjut, dangdut koplo semakin dikenal dan semakin populer di kalangan masyarakat secara meluas. Sebelumnya, penggemar dangdut koplo diidentikkan dengan masyarakat kelas sosial menengah ke bawah. Di samping itu, persebaran penggemar dangdut koplo juga terbatas pada masyarakat Jawa. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa pada dangdut koplo yang didominasi oleh bahasa Jawa.

Namun, seiring dengan semakin meningkatnya popularitas dangdut koplo, penggemar dari jenis dangdut ini mulai meluas sampai kalangan generasi milenial, baik di dalam maupun di luar Pulau Jawa. Meningkatnya popularitas ini didukung oleh fakta bahwa media sosial turut berkontribusi dalam memperkenalkan dangdut koplo yang notabene bersifat “tradisional” dan lekat dengan etnis Jawa. Media sosial TikTok yang banyak menggunakan lagu dangdut koplo sebagai *background* dalam video semakin meningkatkan popularitas dangdut koplo. Media hiburan lainnya seperti kompetisi dangdut di TV swasta maupun nasional juga turut berkontribusi dalam peningkatan popularitas dangdut koplo hingga saat ini.

Di Sumatera Selatan, dangdut koplo cukup banyak digemari tidak hanya oleh etnis Jawa, tetapi juga masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi kegemaran mereka terhadap dangdut. Pertama, dangdut koplo berbahasa Jawa memiliki nada dan irama yang khas dan mudah didengar. Dangdut koplo mengalami penggabungan dengan genre musik lain seperti pop, rock, dan jazz yang menciptakan fenomena baru dalam industri musik dangdut dan menjadi lebih familiar di telinga generasi muda. Musik dangdut bertransformasi menjadi musik yang lebih energik dan bertempo cepat dengan pembawaan yang merombak tatanan sebelumnya, yaitu ritme gendang dimainkan dengan pola irama terpotong-potong (Weintraub 2010, 216).

Kedua, kisah-kisah yang disajikan dalam lagu-lagu dangdut koplo berbahasa Jawa dianggap memiliki korelasi dengan kehidupan pribadi para pendengarnya. Dengan kata lain, lirik-lirik dangdut koplo, terlebih lagi yang menggunakan bahasa Jawa, memiliki banyak keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk percintaan dan patah hati seperti yang di antaranya muncul dalam lagu “Satru,” “Widodari,” “Klebus,” dan “Kok Iso Yo.” Generasi muda saat ini lebih menyukai jenis musik dangdut koplo dengan lirik-lirik nelangsa bertemakan percintaan, pengkhianatan, dan patah hati karena dinilai memiliki kedekatan dengan realitas kehidupan. Selain itu, lagu-lagu dangdut koplo berbahasa Jawa saat ini juga banyak dijadikan sebagai musik

latar di TikTok dan Instagram, serta menjadi musik yang trending di platform Spotify dan YouTube sehingga berpengaruh pada penerimaan generasi milenial terhadap jenis musik tersebut (Anggara 2023, 17).

Berdasarkan hasil penelitian, kegemaran terhadap dangdut koplo di kalangan generasi milenial diaspora Jawa di Sumatera Selatan juga dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan lingkungan yang masih dikelilingi etnis Jawa. MS adalah salah satu contohnya. Sejak kecil, ia telah dikenalkan dengan budaya Jawa termasuk seni musik. Kegemarannya pada musik-musik Jawa masih terus tertanam hingga saat ini, terlebih lagi dengan semakin maraknya musik-musik dangdut koplo berbahasa Jawa yang popularitasnya terus meningkat.

“Kalau masalah ketertarikan di musik, kalo ditanya mau dangdut koplo yang Jawa atau yang bahasa Indonesia, pasti yang Jawa, apalagi kalau untuk anak muda jaman sekarang. Enggak tahu ya kalau beberapa tahun lalu anak muda Jawa biasanya masih malu untuk mengungkapkan bahwa dia suka lagu-lagu Jawa. Nah, cuma kan semakin ke sini justru malah lagu-lagu Jawa itu makin dikenal. Dan saya pun sebagai anak muda Jawa justru bangga, apalagi dengan kemunculan musisi-musisi Jawa kaya Denny Caknan, menurut saya menambah kebanggaan tersendiri.”

Meskipun tidak sedikit masyarakat di Sumatera Selatan yang menggemari dangdut koplo, kegemaran tersebut kurang mendapat ruang dan fasilitas, seperti konser dangdut koplo. Keberadaan konser dangdut koplo di Sumatera Selatan masih jarang dijumpai karena konser yang diadakan di wilayah tersebut didominasi konser musik *band* dari ibu kota (Jakarta). Hal ini disebabkan oleh pertimbangan pasar yang dituju. Penyelenggara konser tentu melakukan riset seberapa besar potensi suksesnya pengadaan konser dangdut koplo di Sumatera Selatan.

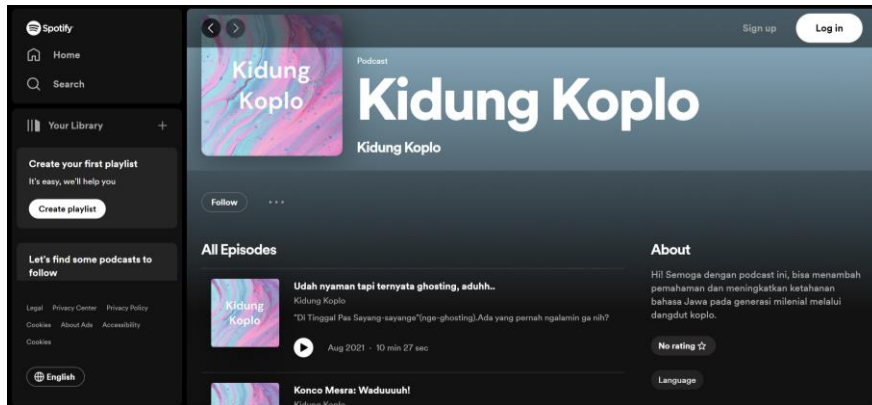
Siniar Kidung Koplo

Siniar Kidung Koplo merupakan siniar dengan berisikan musik-musik dangdut koplo yang menggunakan bahasa Jawa disertai dengan terjemahan dan penjelasannya dari sisi kebahasaan. Penggunaan dangdut koplo yang menggunakan bahasa Jawa ditujukan sebagai media edukasi bahasa Jawa, baik bahasa Jawa ragam *ngoko* maupun *krama*. Sasaran siniar Kidung Koplo merupakan generasi milenial secara umum, dan generasi milenial diaspora Jawa yang berada di Sumatera Selatan secara khusus, yang memiliki kegemaran dengan dangdut koplo berbahasa Jawa, serta memiliki kendala dari sisi pemahaman bahasa Jawa. Penggunaan siniar sebagai media edukasi dan pelestarian bahasa Jawa didasarkan pada potensi dan keunggulan siniar.

Keunggulan siniar ini terletak pada kemudahan dalam akses secara otomatis, mudah, dapat dikontrol oleh konsumen, dapat dibawa-bawa, dan selalu tersedia. Di samping itu, karakter audio pada siniar jika dikelola dengan baik setidaknya memiliki pangsa pasar kaum auditori yang menurut sebuah penelitian berjumlah sekitar 30% dari total populasi (Fadilah *et al.* 2017). Pemilihan lagu dangdut koplo dalam siniar Kidung Koplo didasarkan pada tingkat popularitas lagu yang sedang digandrungi masyarakat secara umum. Sejauh ini, terdapat dua episode Kidung Koplo yang menggunakan lagu “Konco Mesra” dan “Ditinggal Pas Sayang-sayange.” Keduanya merupakan lagu dangdut koplo yang sempat dan sedang banyak digemari oleh khalayak ramai pada waktu itu, terutama generasi muda.

Isi siniar ini terdiri atas tiga bagian, yaitu lagu, terjemahan bahasa Indonesia, dan penjelasan makna lagu tersebut. Untuk menyusun ketiga bagian tersebut, peneliti mengambil data lagu dari siniar resmi penyanyi lagu tersebut lalu memasukkannya ke dalam siniar ini. Setelah itu, peneliti mulai menerjemahkan lagu tersebut dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia sesuai

kaidah dan terjemahan yang ada di masyarakat dan kamus dwibahasa. Proses ketiga yaitu mengungkap fitur-fitur kebahasaan berupa pemaknaan dan konteks lagu yang sedang dikaji agar pendengar lebih memahami makna lagu secara mendalam, tidak hanya sekadar terjemahan tekstual. Bahasa dalam siniar Kidung Koplo adalah bahasa Jawa secara umum, tidak terdapat klasifikasi bahasa Jawa berdasarkan aspek geografis, dialek, variasi, atau struktur sosial.



Gambar 1. Siniar Kidung Koplo di Spotify

Narasumber yang sesuai dengan kriteria diperdengarkan Kidung Koplo melalui platform daring, karena penelitian bertepatan dengan skema PSBB Covid-19 yang dicanangkan oleh pemerintah. Pada pelaksanaannya, peneliti melaksanakan wawancara sembari memperdengarkan Kidung Koplo kepada narasumber secara terpisah. Tahap ini diawali dengan memperdengarkan bagian awal siniar Kidung Koplo terlebih dahulu (bagian lagu asli) lalu menanyakan respons narasumber terkait lagu berbahasa Jawa yang telah diperdengarkan. Peneliti memberikan sejumlah pertanyaan untuk menguji pemahaman maksud dan makna lagu tersebut kepada narasumber. Berikut merupakan jawaban narasumber MS.

“Kalo paham.. pahammm.. intinya lagu ini adalah curhatan dari seseorang yang... yang mengungkapkan bagaimana sakit hatinya waktu ditinggal sama sang kekasih. Intinya begitu. Nah dia menanyakan “Gimana kabarmu sekarang? Masih inget nggak sama saya yg dulu udah kamu sakitin?” Intinya sampe sekarang pun lukanya masih kerasa, sakitnya masih kerasa. Intinya begitu.”

Transkrip jawaban wawancara setelah narasumber mendengarkan lagu tersebut menunjukkan bahwa narasumber sekadar memahami makna secara umum lagu tersebut, tetapi masih belum memahami makna sejumlah kosakata yang ada dalam lagu. Narasumber cenderung memahami lagu tersebut dari sejumlah campur kode dengan kosakata bahasa Indonesia yang termuat dalam lagu untuk memahami keseluruhan maksud lagu. Kondisi tersebut juga serupa dengan narasumber KN.

Setelah narasumber diperdengarkan dengan bagian pertama siniar, kemudian narasumber diperdengarkan dengan bagian kedua dan ketiga siniar, yaitu penjelasan tentang terjemahan tiap lirik dan makna lagu tersebut. Sama seperti sebelumnya, setelah narasumber diperdengarkan bagian tersebut narasumber diwawancarai kembali mengenai tanggapan dan respon yang diterima. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa narasumber merasa cenderung lebih memahami arti dan makna lagu secara mendalam. Sejumlah kosakata bahasa Jawa nonkolokial seperti *kahanan* dan *nalika*, yang awalnya cenderung diabaikan untuk memahami lagu, menjadi lebih mendapat perhatian dari narasumber karena narasumber mendapatkan wawasan baru mengenai arti kata-kata yang masih asing tersebut.



Bagan 1 Respons Generasi Milenial Diaspora Jawa di Sumatera Selatan

Berdasarkan hasil yang didapatkan dan digambarkan pada Gambar 1, Kidung Koplo berpotensi membantu para pendengar dari kalangan generasi milenial diaspora Jawa di Sumatera Selatan dalam menambah pemahaman tentang dan keterampilan berbahasa Jawa. Penerjemahan dan pembedahan lirik lagu dangdut koplo dalam sinjar merupakan konten yang tergolong segar dengan memanfaatkan media yang populer. Hal ini sekaligus dapat membantu menambah kosakata bahasa Jawa dan keterampilan berbahasa Jawa. Aktivitas mendengar dan menyanyikan lagu dangdut koplo berbahasa Jawa berpotensi meningkatkan keterampilan berbahasa Jawa karena salah satu metode pembelajaran bahasa ialah melalui aktivitas menyenangkan, termasuk mendengarkan musik dan menyanyi.

Lebih lanjut, Kidung Koplo sebagai sinjar menjadi media bagi generasi milenial diaspora Jawa untuk mengakses bahasa Jawa secara alamiah, tidak diperlukan metode atau lembaga pendidikan khusus. Hal ini diperkuat dengan bagaimana media direspons positif oleh generasi milenial sebagai pendengar. Berkaitan dengan hal ini pula, Kidung Koplo berpotensi menjadi media pelestarian bahasa Jawa, baik bagi generasi milenial maupun generasi-generasi yang lebih muda dan lebih terpapar perkembangan media daring.

SIMPULAN

Kombinasi antara musik dangdut koplo berbahasa Jawa dengan sinjar dapat menjadi media alternatif pelestarian bahasa Jawa, khususnya pada generasi milenial diaspora Jawa di Sumatera Selatan. Hal ini didukung oleh data-data yang menunjukkan bahwa musik dangdut koplo telah mengalami evolusi dan akulturasi, sehingga tidak hanya menjadi konsumsi masyarakat Jawa yang hidup dan menetap di Jawa saja, tetapi juga bagi para diaspora Jawa. Musik dangdut koplo yang identik dengan masyarakat Jawa Timur ini tidak hanya digemari oleh masyarakat Jawa, tetapi juga telah berkembang dan menyebar luas di berbagai pulau seperti Sumatera.

Di sisi lain, meningkatnya popularitas di kalangan generasi milenial juga menjadi fakta pendukung bahwa kombinasi antara musik dangdut koplo berbahasa Jawa dengan sebagai media audio dapat menjadi sarana edukasi dan preservasi bahasa Jawa yang semakin luntur eksistensinya di tengah masyarakat diaspora. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa Kidung Koplo mampu menambah dan mempermudah pemaknaan bahasa Jawa melalui lirik-lirik lagu tersebut. Pemanfaatan sinjar sebagai media kekinian untuk melestarikan sekaligus mengedukasi generasi milenial juga lebih efektif karena sesuai dengan perkembangan zaman dan selera anak muda. Dengan hadirnya Sinjar Kidung Koplo sebagai platform yang mampu menjembatani kesukaan pada musik dangdut koplo dan kebutuhan pembelajaran dan pelestarian bahasa Jawa pada generasi milenial diaspora Jawa di Sumatera Selatan, potensi untuk meningkatkan dan melestarikan bahasa Jawa pada generasi milenial diaspora Jawa di Sumatera Selatan semakin tinggi. Selain itu, dengan kemunculan gagasan ini, tidak tertutup potensi pengembangan gagasan serupa sebagai pelestarian bahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Belmawa Dirjen Dikti Kemendikbudristek, informan, narasumber, dan semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, D.A.P. 2023. "Fungsi Lagu Dangdut Koplo Modern bagi Kehidupan Remaja: Tinjauan SMPN 5 Kebumen." *Indonesian Journal of Performing Arts Education* 3, 15–21. 17. DOI: 10.4324/9781003316107-22.
- Brewster, J., G. Ellis, & D. Girard. 2004. *The Primary English Teacher's Guide*. Harlow: Penguin Books.
- Chitra, B. & R. Oktavianti. 2019. "Strategi Digital Public Relations Pegiat Siniar dalam Membangun *Brand Engagement* (Studi Kasus dalam Siniar Duo Budjang)." *Prologia* 3 (2), 532–538. DOI: 10.24912/pr.v3i2.6413.
- Costanza, P. & T. Russell. 2017. "Methodologies in Music Education." Dalam *Critical Essays in Music Education*, disunting oleh M.C. Moore. Routledge.
- Dewi, R.P., Sukardi, & M. Fansyuri. 2020. "Perkembangan Sosial Budaya Suku Jawa di Desa Kapasan Tegalrejo BK X Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 2 Karang Tengah." *Kalpataru* 4 (1), 17–28.
- Disnakertrans Sumsel. 2021. *Sejarah Transmigrasi di Sumatera Selatan*, bagian 1. <http://disnakertrans.sumselprov.go.id/2021/04/19/sejarah-transmigrasi-di-sumatera-selatan-bag-1/>.
- Eka, R. 2018. *Laporan DailySocial: Penggunaan Layanan Siniar 2018*. <https://dailysocial.id/post/laporan-dailysocial-penggunaan-layanan-siniar-2018>.
- Eliyanti, A.Y. 2022. "Analisis Pola Komunikasi terhadap Adaptasi Bahasa Transmigran Jawa dan Pribumi Lampung (Studi pada Dusun Bayur, Kec. Balik Bukit, Kab. Lampung Barat)." Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Fadilah, E., P. Yudhapramesti, & N. Aristi. 2017. "Siniar sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio." *Jurnal Kajian Jurnalisme* 1 (1), 90–104. DOI: 10.24198/kj.v1i1.10562.
- Hutabarat, P.M. 2020. "Pengembangan Siniar sebagai Media Suplemen Pembelajaran Berbasis Digital pada Perguruan Tinggi." *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* 2 (2), 107–116.
- Jambia, M.A., A. Hefni., & Y. Hudiyono. 2022. "Variasi Bahasa Anak pada Perkawinan Campur Buton Cia-Cia Laporo dan Banjar." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5 (3), 665–674. DOI: 10.30872/diglosia.v5i3.477.
- Kata Data. 2018. "Jawa Mendominasi 40 Persen Suku Bangsa di Indonesia." <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>.

- Lauer, J., & K. Enokida. 2010. "A Longitudinal Study: The Effectiveness of Podcast for Learning English." *Hiroshima Studies in Language Education* 13, 75–92.
- Lind, V.R., & C. McKoy. 2016. *Culturally Responsive Teaching in Music Education*. Routledge.
- Luaylik, F. & J.A. Khusyairi. 2012. "Perkembangan Musik Dangdut Indonesia 1960-an –1990-an." *Verleden* 1 (1), 26–39.
- Malini, N.L.N.S., N.M. Dhanawaty, I.B.P. Yadnya, & N.M. Wiasti. 2018. "Pola Komunikasi Diaspora Jawa dalam Berinteraksi Antaretnis di Bali." Kongres Internasional Masyarakat Linguistik. Manokwari.
- Mulyani, R. 2021. "Eksplorasi terhadap Kemungkinan Desain Siniar Pendidikan Tinggi di Indonesia." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7 (2), 381–394. DOI: 10.37905/aksara.7.2.381-394.2021.
- Pitoyo, A.J., & H. Triwahyudi. 2017. "Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara." *Populasi* 25 (1), 64–81. DOI: 10.22146/jp.32416.
- Prihartono, W. 2016. "Diaspora Etnik Jawa dan Transmisi Bahasa Jawa Antargenerasi di Sumatera Utara." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 5 (1), 33–42. DOI: 10.26499/rnh.v5i1.36.
- Raditya, M.H.B. 2013. "Dangdut Koplo: Selera Lokal Menjadi Selera Nasional." *Jurnal Seni Musik* 2 (2), 1–6.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Sukarman. 2018. "Eksistensi Bahasa Jawa di Era Globalisasi." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra Daerah, dan Pembelajarannya*. Semarang. <http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/pbsd18/pbsd2018/paper/view/2415>.
- Sulaksono. 2018. Bahasa Ibu (Kepunahan dan Pelestarian). *Seminar Nasional Bulan Bahasa 1 "Menduniakan Bahasa dan Sastra Indonesia"*, November, 53–57.
- Susanti, F.D. 2019. "Perkembangan Musik Dangdut Koplo Jawa Timur Tahun 2003- 2017." *Avatara* 7 (3).
- Utami, S. 2021. "Proses Penyesuaian Kode Bahasa dalam Komunikasi Antar Budaya." Skripsi. Medan: Universitas Muhammad Sumatera Utara.
- Weintraub, A.N. 2010. *Dangdut Stories: A Social and Musical History of Indonesia's Most Popular Music*. New York: Oxford University Press.
- Wiradnyana, K. 2011. *Prasejarah Sumatera Bagian Utara: Kontribusinya pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Zellatifanny, C.M. 2020. "Trends in Disseminating Audio on Demand Content through Siniar: An Opportunity and Challenge in Indonesia." *Journal Pekommas*, 5 (2), 117–132. DOI:

10.30818/jpkm.2020.2050202.

Zulharby, P., Z. Rafli, & S. Setiadi. 2022. "Interferensi Morfologi Bahasa Pertama terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5, 749–762.